

ANALISIS INPUT OUTPUT PENGOLAHAN TEMBAKAU DI PROVINSI JAWA TIMUR

Input Output Analysis of Tobacco Processing in Jawa Timur Regency

Iswin Raka Agung Wijaya¹⁾, Masyhuri²⁾, Irham²⁾, Slamet Hartono²⁾

¹⁾ Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada

²⁾ Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

This research aim at knowing tobacco and tobacco agro-industry growth inclination in Jawa Timur Regency, knowing backward and forward linkage of tobacco agro-industry sector to the other economic sectors in Jawa Timur Regency, knowing economic impact is caused by tobacco agro-industry sector base on multiplier effect of output, income, and labor in Jawa Timur Regency. This research used Input-Output Table of Domestic Transaction based on Producer Price in Jawa Timur at 2010, secondary data about land size, production, and productivity of tobacco around 2000-2011, also number of industry, labor, and tobacco agro-industry output value in Jawa Timur Regency around 2000-2011. The results of this research show that tobacco land size is declining, but number of industry, labor, and tobacco industry output value are increasing. Backward linkage for cigarette sector is low while tobacco processing sector is high. Forward linkages for both sectors are low. Cigarette sector is belonging to output and income sector with low impact, but it has high labor impact. Tobacco processing sector is belonging to output and income sector with high impact, but it has low labor impact.

Keywords: *input-output, tobacco, processing, agro-industry*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan perkembangan komoditas tembakau dan agroindustri tembakau di Provinsi Jawa Timur, mengetahui keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) sektor agroindustri tembakau terhadap sektor lainnya dalam struktur ekonomi Provinsi Jawa Timur, mengetahui besaran dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh sektor agroindustri tembakau, ditinjau berdasarkan *multiplier effect* terhadap output, pendapatan, dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur. Penelitian menggunakan data Tabel Input-Output Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Provinsi Jawa Timur tahun 2010, data luas tanam, produksi, dan produktivitas komoditas tembakau Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2011, dan data jumlah perusahaan, tenaga kerja, dan nilai output agroindustri tembakau Provinsi Jawa Timur 2000-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas tanam tembakau cenderung menurun sedangkan jumlah perusahaan, tenaga kerja, dan nilai output agroindustri tembakau cenderung meningkat. Keterkaitan ke belakang sektor rokok termasuk rendah sedangkan sektor tembakau olahan termasuk tinggi. Keterkaitan ke depan kedua sektor tersebut termasuk rendah. Sektor rokok termasuk ke dalam sektor dengan dampak output dan pendapatan yang rendah, namun memiliki dampak tenaga kerja yang tinggi. Sektor tembakau olahan termasuk ke dalam sektor dengan dampak output dan pendapatan yang tinggi, namun memiliki dampak penyediaan lapangan kerja yang rendah.

Kata kunci: input-output, tembakau, pengolahan, agroindustri

PENDAHULUAN

Tembakau merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi apalagi produk yang dihasilkan dari olahan tembakau. Menurut data yang dihimpun BPS Jawa Timur, kontribusi subsektor makanan, minuman, dan tembakau pada tahun 2008-2012 terhadap PDRB atas dasar harga berlaku di Jawa Timur menyumbang rata-rata sebesar 15,42 persen atau sekitar Rp 122 triliun. Kemampuan yang ditunjukkan dalam pembentukan nilai

PDRB oleh subsektor pengolahan tembakau tentunya memberikan indikasi bahwa potensi pengembangan subsektor ini sangat cocok untuk dilakukan di Jawa Timur.

Volume produksi olahan tembakau Indonesia khususnya rokok meningkat sebesar 4,1 persen pada tahun 2013 yang pada tahun 2012 mencapai 326,8 miliar batang menjadi 341,9 miliar batang pada tahun 2013. Realisasi volume produksi rokok tersebut diperoleh dari volume produksi rokok jenis sigaret kretek mesin

(SKM), sigaret kretek tangan (SKT), dan sigaret putih mesin (SPM). Peningkatan volume produksi rokok yang terjadi tentunya berimbas kepada penerimaan negara melalui cukai yang pada tahun 2012 hanya sebesar 95,02 triliun rupiah menjadi 108,45 triliun rupiah pada tahun 2013. Dari total penerimaan cukai pada tahun 2013, cukai dari hasil tembakau menyumbang sebanyak 103,02 triliun rupiah.¹

Perkembangan industri pengolahan tembakau yang terjadi di Jawa Timur juga tidak terlepas dari konsumsi masyarakat akan produk olahan tembakau yang tinggi. Permintaan terhadap produk olahan tembakau yang tinggi ini seakan memberikan dorongan kepada industri pengolahan tembakau untuk terus berproduksi. Permintaan produk olahan tembakau Indonesia tidak hanya datang dari pasar domestik atau nasional saja namun juga menjangkau pasar ekspor terutama permintaan produk olahan tembakau berupa cerutu. Ketergantungan industri pengolahan tembakau akan pasar domestik ini membuat performa industri pengolahan tembakau relatif stabil apalagi bahan baku utama yang digunakan oleh industri ini diperoleh dari pasar domestik sehingga harga bahan baku terutama tembakau tidak terlalu terpengaruh oleh harga di pasar dunia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan perkembangan komoditas tembakau dan agroindustri tembakau di Provinsi Jawa Timur; mengetahui keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) sektor agroindustri tembakau terhadap sektor lainnya dalam struktur ekonomi Provinsi Jawa Timur; dan mengetahui besaran dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh sektor agroindustri tembakau, ditinjau berdasarkan *multiplier effect* terhadap output, pendapatan, dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan kondisi spesifik lokasi. Pemilihan provinsi Jawa Timur sebagai lokasi penelitian didasarkan atas

alasan bahwa agroindustri tembakau adalah sektor yang berkontribusi besar terhadap perekonomian provinsi Jawa Timur. Rata-rata luas areal pertanaman tembakau di Indonesia sekitar 200 ribu hektar per tahun. Dari luas tersebut, sebagian besar (48%) berada di Provinsi Jawa Timur. Selain itu Jawa Timur juga menempati urutan pertama dalam penerimaan dana bagi hasil (DBH) cukai rokok yaitu sebesar Rp 245,29 miliar. Karena beberapa alasan inilah maka Provinsi Jawa Timur dipilih sebagai lokasi penelitian.

PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari suatu instansi yang berhubungan dengan penelitian. Data yang digunakan adalah Tabel Input-Output Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Provinsi Jawa Timur tahun 2010, data luas tanam, produksi, dan produktivitas komoditas tembakau Provinsi Jawa Timur tahun 2000-2011, dan data jumlah perusahaan, tenaga kerja, dan nilai output agroindustri tembakau Provinsi Jawa Timur 2000-2011. Tabel Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen memiliki beberapa keunggulan, salah satunya adalah dapat memberikan informasi yang benar-benar mencerminkan kondisi perekonomian wilayah tersebut sehingga dipilih dan digunakan dalam penelitian ini.

Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kecenderungan perkembangan komoditas tembakau dan agroindustri pengolahan tembakau menggunakan analisis *trend*. Menurut Asyad (1994), *trend* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk meramalkan apa yang terjadi di masa yang akan datang. Salah satu metode yang sering digunakan untuk peramalan adalah metode *trend* linier. Metode ini digunakan jika *scatter diagram* masa lalu cenderung merupakan garis lurus.

Data *time series* digunakan untuk mengetahui kecenderungan perkembangan komoditas tembakau dan agroindustri pengolahan tembakau. Data yang digunakan terdiri atas luas tanam tembakau, produksi tembakau, produktivitas tembakau, jumlah perusahaan pengolahan tembakau, jumlah tenaga kerja perusahaan pengolahan tembakau, dan nilai

¹ Dikutip dari artikel berjudul Produksi Rokok Terus Mengepul, Harian Jawa Pos 15 Januari 2014

output perusahaan pengolahan tembakau. Data tersebut akan diregresi dan menghasilkan bentuk persamaan *trend* sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 T$$

Keterangan:

Y : Luas tanam / produksi / produktivitas / jumlah perusahaan / jumlah tenaga kerja / nilai output

β_0 : Konstanta/intersep

β_1 : Koefisien regresi pengubah waktu/*slope*

T : Waktu

Pada analisis *trend*, pengujian yang dilakukan adalah Uji t (*individual test*). Uji ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas (waktu) terhadap variabel tidak bebas (luas tanam, produksi, produktivitas, jumlah perusahaan, jumlah tenaga kerja, dan nilai output).

Hipotesis yang diuji adalah :

H₀: koefisien regresi tidak signifikan ($\beta_1 = 0$)

H₁: koefisien regresi signifikan ($\beta_1 \geq 0$)

Kriteria Kesimpulan:

Jika nilai sig < α , maka H₀ ditolak

Jika nilai sig $\geq \alpha$, maka H₀ diterima

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu mengetahui keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang agroindustri pengolahan tembakau digunakan rumus sebagai berikut:

1. Keterkaitan ke Belakang (*Backward Linkage*)

$$\alpha_j = \frac{\sum_i b_{ij}}{\left(\frac{1}{n}\right) \sum_i \sum_j b_{ij}}$$

Keterangan :

α_i : daya menarik

$\sum_i b_{ij}$: jumlah koefisien input antara/Leontief, dimana i = sektor baris

$\sum_i \sum_j b_{ij}$: jumlah koefisien input antara/Leontief, dimana j = sektor kolom

n : jumlah sektor

Kriteria kesimpulan :

$\alpha_i = 1$, daya menarik sektor i sama dengan rata-rata daya menarik seluruh sektor ekonomi.

$\alpha_i > 1$, daya menarik sektor i lebih besar daripada rata-rata daya menarik seluruh sektor ekonomi.

$\alpha_i < 1$, daya menarik sektor i lebih kecil daripada rata-rata daya menarik seluruh sektor ekonomi.

2. Keterkaitan ke Depan (*Forward Linkage*)

$$\beta_i = \frac{\sum_j b_{ij}}{\left(\frac{1}{n}\right) \sum_i \sum_j b_{ij}}$$

Keterangan :

β_i : derajat kepekaan

$\sum_j b_{ij}$: jumlah koefisien input antara/Leontief, dimana i = sektor baris

$\sum_i \sum_j b_{ij}$: jumlah koefisien input antara/Leontief, dimana j = sektor kolom

n : jumlah sektor

Kriteria kesimpulan :

$\beta_j = 1$, derajat kepekaan sektor j sama dengan rata-rata derajat kepekaan sektor seluruh sektor ekonomi.

$\beta_j > 1$, derajat kepekaan sektor j lebih besar daripada rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi.

$\beta_j < 1$, derajat kepekaan sektor j lebih kecil daripada rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi.

Tujuan ketiga penelitian ini yaitu untuk mengetahui angka pengganda (*multiplier effect*) terhadap output, pendapatan, dan tenaga kerja yang ditimbulkan oleh agroindustri pengolahan tembakau dijawab dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

3. Angka Pengganda Output (Nailufar, 2012)

$$O_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}$$

Keterangan :

O_j : pengganda output sektor j

α_{ij} : elemen matriks [I-A]⁻¹

Kriteria Kesimpulan :

Tinggi : O_j > rata-rata angka pengganda output seluruh sektor ekonomi.

Rendah : O_j < rata-rata angka pengganda output seluruh sektor ekonomi.

4. Angka Pengganda Pendapatan (BPS, 2012)

$$I_j = \sum_{i=1}^n a_{n+1,i} \alpha_{ij}$$

Keterangan :

- I_j : pengganda pendapatan sektor j
- $a_{n+1,i}$: bagian nilai tambah bagian upah/gaji per total output
- α_{ij} : matriks kebalikan Leontief

Kriteria Kesimpulan :

- Tinggi : $I_j >$ rata-rata angka pengganda pendapatan seluruh sektor ekonomi.
- Rendah : $I_j <$ rata-rata angka pengganda pendapatan seluruh sektor ekonomi.

5. Angka Pengganda Tenaga Kerja (BPS, 2012)

Jika $w_j = I_j/x_j$, maka $L_j = \sum w_j(I-A)^{-1}$

Keterangan :

- L_j : angka pengganda tenaga kerja
- w_j : koefisien tenaga kerja suatu sektor j
- I_j : jumlah tenaga kerja di sektor j
- x_j : jumlah output pada sektor j
- $(I-A)^{-1}$: matriks kebalikan Leontief

Kriteria Kesimpulan :

- Tinggi : $L_j >$ rata-rata angka pengganda tenaga kerja seluruh sektor ekonomi.

Rendah : $L_j <$ rata-rata angka pengganda tenaga kerja seluruh sektor ekonomi.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Komoditas Tembakau dan Agroindustri Pengolahan Tembakau

1.1. Komoditas Tembakau

Berdasarkan Tabel 1. variabel T (waktu) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas tanam tembakau pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai signifikansi menunjukkan nilai 0,055 atau lebih kecil dari 0,1. Nilai koefisien regresi variabel T (waktu) sebesar -3059,654 bermakna bahwa setiap tahun luas tanam komoditas tembakau mengalami penurunan sebesar 3059,654 Ha selama periode 2000-2011.

Penurunan luas tanam tembakau di Jawa Timur yang terjadi pada periode 2000-2011 ternyata tidak mempengaruhi produksi dan produktivitas komoditas tembakau pada periode yang sama. Hal ini dibuktikan dengan hasil regresi linier sederhana yang disajikan pada Tabel 2. dan Tabel 3. dengan variabel produksi dan produktivitas sebagai variabel tak bebasnya.

Pada Tabel 2. dan Tabel 3. dapat diketahui bahwa produksi dan produktivitas komoditas tembakau tidak mengalami penurunan selama periode 2000-2011. Penurunan luas tanam

Tabel 1. Hasil Regresi Linier Sederhana Fungsi *Trend* Linier Luas Tanam Tembakau di Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2011.

| Variabel | Koefisien Regresi | t hitung | Signifikansi |
|-----------|-------------------|----------|--------------|
| Konstanta | 6,262E6 | 2,212 | 0,051 |
| T (waktu) | -3059,654* | -2,168 | 0,055 |

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2014

Keterangan : *) signifikan pada $\alpha = 10\%$

Tabel 2. Hasil Regresi Linier Sederhana Fungsi *Trend* Linier Produksi Tembakau di Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2011.

| Variabel | Koefisien Regresi | t hitung | Signifikansi |
|-----------|-------------------------|----------|--------------|
| Konstanta | 4,718E6 | 1,575 | 0,146 |
| T (waktu) | -2302,525 ^{ns} | -1,542 | 0,154 |

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2014

Keterangan : ^{ns}) tidak signifikan

Tabel 3. Hasil Regresi Linier Sederhana Fungsi *Trend* Linier Produktivitas Tembakau di Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2011.

| Variabel | Koefisien Regresi | t hitung | Signifikansi |
|-----------|----------------------|----------|--------------|
| Konstanta | 2031,509 | 0,064 | 0,950 |
| T (waktu) | -0,611 ^{ns} | -0,039 | 0,970 |

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2014

Keterangan: ^{ns}) tidak signifikan

tembakau yang terjadi selama periode 2000-2011 di Jawa Timur ternyata tidak menyebabkan penurunan produksi dan produktivitas tembakau. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor misalnya karena adanya perbaikan budidaya tembakau melalui pola kemitraan dengan perusahaan/industri pengolahan tembakau. Pola kemitraan yang terjadi antara petani tembakau dan industri pengolahan tembakau tidak hanya sebatas kemitraan yang bersifat transaksional namun juga mengenai teknis budidaya dan pasca panen tembakau. Pola kemitraan seperti ini setidaknya mampu memberikan dampak yang positif berupa peningkatan kuantitas dan kualitas komoditas tembakau melalui GAP (*Good Agriculture Practice*).

Tama (2013) menyatakan bahwa sejak tahun 2010 PT Sampoerna dan PT Sadhana telah berupaya mensosialisasikan GAP. Pengaplikasian GAP dalam usahatani tembakau yang sesuai dengan standar operasi produk (SOP), ternyata dapat meningkatkan hasil produksi sebesar 0,5 ton setiap hektarnya. Tidak hanya peningkatan produksi, GAP ternyata juga dapat meningkatkan kualitas daun tembakau yang diproduksi.

1.2. Agroindustri Pengolahan Tembakau

Tidak dapat dipungkiri bahwa kontribusi industri pengolahan tembakau di Jawa Timur sangat signifikan. Sumbangan industri pengolahan Jawa Timur dapat ditinjau dari berbagai aspek, mulai dari penyerapan tenaga kerja, pembentuk PDRB, dan sebagai pembentuk penerimaan negara melalui cukai. Dari Tabel 4.

dapat diketahui bagaimana perkembangan industri pengolahan tembakau mulai dari perkembangan jumlah perusahaan, tenaga kerja, dan nilai output yang dihasilkan oleh industri tersebut.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana yang ditunjukkan pada Tabel 4. menunjukkan bahwa variabel T (waktu) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah perusahaan pengolahan tembakau pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai signifikansi menunjukkan angka 0,004 atau lebih kecil dari 0,01. Nilai koefisien regresi T (waktu) sebesar 22,325 artinya bahwa setiap terjadi penambahan variabel waktu sebesar 1 (tahun) maka akan meningkatkan jumlah perusahaan pengolahan tembakau di Jawa Timur sebanyak 22,325 unit.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana yang ditunjukkan pada Tabel 5. menunjukkan bahwa variabel T (waktu) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah tenaga kerja agroindustri pengolahan tembakau pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai signifikansi menunjukkan angka 0,018 atau lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien regresi T (waktu) sebesar 3383,678 artinya bahwa setiap terjadi penambahan variabel waktu sebesar 1 (tahun) maka akan meningkatkan jumlah tenaga kerja agroindustri pengolahan tembakau di Jawa Timur sebanyak 3383,678 orang.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana yang ditunjukkan pada Tabel 6. menunjukkan bahwa variabel T (waktu) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai output

Tabel 4. Hasil Regresi Linier Sederhana Fungsi *Trend* Linier Jumlah Perusahaan Pengolahan Tembakau di Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2011.

| Variabel | Koefisien Regresi | t hitung | Signifikansi |
|-----------|-------------------|----------|--------------|
| Konstanta | -44311,555 | -3,679 | 0,004 |
| T (waktu) | 22,325* | 3,717 | 0,004 |

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2014

Keterangan : *) signifikan pada $\alpha = 1\%$

Tabel 5. Hasil Regresi Linier Sederhana Fungsi *Trend* Linier Jumlah Tenaga Kerja Agroindustri Pengolahan Tembakau di Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2011.

| Variabel | Koefisien Regresi | t hitung | Signifikansi |
|-----------|-------------------|----------|--------------|
| Konstanta | -6,601E6 | -2,760 | 0,020 |
| T (waktu) | 3383,678 | 2,837 | 0,018 |

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2014

Keterangan : *) signifikan pada $\alpha = 5\%$

Tabel 6. Hasil Regresi Linier Sederhana Fungsi *Trend* Linier Nilai Output Agroindustri Pengolahan Tembakau di Provinsi Jawa Timur Tahun 2000-2011.

| Variabel | Koefisien Regresi | t hitung | Signifikansi |
|-----------|-------------------|----------|--------------|
| Konstanta | -8,630E12 | -9,186 | 0,000 |
| T (waktu) | 4,330E9 | 9,242 | 0,000 |

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2014

Keterangan : *) signifikan pada $\alpha = 1\%$

yang diciptakan oleh agroindustri pengolahan tembakau pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai signifikansi menunjukkan angka 0,000 atau lebih kecil dari 0,001. Nilai koefisien regresi T (waktu) sebesar 4,330E9 artinya bahwa setiap terjadi penambahan variabel waktu sebesar 1 (tahun) maka akan meningkatkan nilai output agroindustri pengolahan tembakau di Jawa Timur sekitar Rp 4 triliun.

2. Analisis Keterkaitan Sektoral

2.1. Analisis Keterkaitan ke Belakang (*Backward Linkage*)

Analisis keterkaitan ke belakang disebut juga dengan daya menarik, hal ini dikarenakan perubahan yang terjadi pada suatu sektor mengakibatkan sektor yang memberikan input kepada sektor tersebut juga ikut berubah sehingga dampak yang terjadi disebut daya menarik. Indeks daya menarik sektor tembakau olahan dan rokok dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7. hanya sektor tembakau olahan saja yang memiliki indeks daya menarik lebih dari satu. Indeks daya menarik > 1 menandakan bahwa daya menarik sektor tembakau olahan lebih besar dari rata-rata daya menarik seluruh sektor ekonomi di Jawa Timur.

Sektor rokok memiliki indeks daya menarik < 1 yang berarti bahwa daya menarik sektor rokok lebih rendah daripada daya menarik rata-rata seluruh sektor ekonomi di Jawa Timur, hal ini berarti bahwa sektor tembakau olahan memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk menarik sektor-sektor yang ada dibelakangnya (sektor hulu).

2.2. Analisis Keterkaitan ke Depan (*Forward Linkage*)

Analisis keterkaitan ke depan menunjukkan keterkaitan antara pertumbuhan sektor hilir karena meningkatnya input yang disediakan oleh sektor hulu. Apabila terjadi kenaikan permintaan akhir pada seluruh sektor hulu maka akan direspon oleh sektor hilir yang dinamakan derajat kepekaan karena sifatnya merangsang sektor hilir untuk berkembang karena berkembangnya sektor hulu. Indeks derajat kepekaan agroindustri tembakau dapat dilihat pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8. kedua sektor yang termasuk ke dalam agroindustri tembakau yaitu sektor rokok dan tembakau olahan memiliki indeks derajat kepekaan < 1 yang berarti bahwa derajat kepekaan kedua sektor tersebut lebih rendah daripada rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor ekonomi di Jawa Timur yang

Tabel 7. Indeks Daya Menarik (*Backward Linkage*) Agroindustri Tembakau di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

| Kode | Sektor | Indeks Daya Menarik |
|------|-----------------|---------------------|
| 50 | Rokok | 0,9396 |
| 51 | Tembakau Olahan | 1,3774 |

Sumber : Analisis Tabel I-O Jatim 2010, diolah

Tabel 8. Indeks Derajat Kepekaan (*Forward Linkage*) Agroindustri Tembakau di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

| Kode | Sektor | Indeks Derajat Kepekaan |
|------|-----------------|-------------------------|
| 50 | Rokok | 0,7849 |
| 51 | Tembakau Olahan | 0,7699 |

Sumber : Analisis Tabel I-O Jawa Timur 2010, diolah

menandakan bahwa kedua sektor tersebut tidak cukup baik atau cukup kuat dalam mendorong sektor hulunya untuk berkembang.

3. Analisis Angka Pengganda

3.1. Angka Pengganda Output

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada Tabel 9. sektor tembakau olahan dan rokok secara berurutan hanya menempati peringkat 10 dan 87 dari 110 sektor dalam perekonomian Jawa Timur. Nilai angka pengganda output berarti bahwa setiap adanya perubahan permintaan akhir sebesar satu satuan unit uang akan meningkatkan output seluruh sektor sektor ekonomi sebesar nilai angka pengganda output yang dihasilkan oleh suatu sektor. Sektor tembakau olahan memiliki nilai pengganda output sebesar 1,8038. Nilai ini berarti bahwa setiap perubahan permintaan akhir pada sektor tembakau olahan sebesar satu unit rupiah akan maka akan meningkatkan output sektor tembakau olahan sebesar 1,8038 unit rupiah. Sektor rokok hanya memiliki nilai pengganda output sebesar 1,2305 yang berarti bahwa jika terjadi perubahan pada permintaan akhir pada sektor rokok sebesar satu unit rupiah maka akan meningkatkan output sektor rokok sebesar 1,2305 unit rupiah.

pengganda output seluruh sektor ekonomi di Jawa Timur.

Pembangunan daerah yang lebih mengejar tingkat pertumbuhan ekonomi sebaiknya menggunakan kriteria angka pengganda ini untuk perencanaan kebijakannya. Efek maksimum dalam hal peningkatan produksi (pembentukan output) akan terjadi apabila setiap satuan uang digunakan untuk membelanjakan produk atau output yang memiliki nilai angka pengganda output terbesar.

3.2. Angka Pengganda Pendapatan

Berdasarkan Tabel 10. nilai angka pengganda pendapatan sektor ekonomi terbesar adalah sektor tembakau olahan dengan nilai 14,7487 yang berarti bahwa setiap perubahan permintaan akhir pada sektor tembakau olahan sebesar satu unit rupiah akan menyebabkan pembentukan pendapatan masyarakat sebesar 14,7487 unit rupiah. Sektor rokok hanya menempati urutan 63 dengan nilai angka pengganda pendapatan sebesar 1,3574 yang berarti bahwa setiap perubahan permintaan akhir pada sektor rokok sebesar satu unit rupiah hanya akan meningkatkan pendapatan masyarakat sebesar 1,3574 unit rupiah.

Apabila ditinjau berdasarkan nilai angka

Tabel 9. Nilai Pengganda Output Agroindustri Tembakau di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

| Peringkat | No. Sektor | Nama Sektor | Nilai |
|---------------|------------|-----------------|---------------|
| 10 | 51 | Tembakau Olahan | 1,8038 |
| 87 | 50 | Rokok | 1,2305 |
| Rerata | | | 1,4184 |

Sumber : Tabel I-O Jawa Timur 2010, diolah

Tabel 10. Nilai Pengganda Pendapatan Agroindustri Tembakau di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

| Peringkat | No. Sektor | Nama Sektor | Nilai |
|---------------|------------|-----------------|---------------|
| 1 | 51 | Tembakau Olahan | 14,7487 |
| 63 | 50 | Rokok | 1,3574 |
| Rerata | | | 1,8954 |

Sumber : Tabel I-O Jawa Timur 2010, diolah

Sektor tembakau olahan termasuk salah satu sektor dengan nilai angka pengganda output yang tinggi karena memiliki nilai pengganda output yang lebih besar daripada rata-rata angka pengganda output seluruh sektor ekonomi di Jawa Timur, sedangkan sektor rokok termasuk sektor yang memiliki nilai angka pengganda yang rendah karena berada di bawah rata-rata angka

pengganda pendapatannya, sektor tembakau olahan termasuk ke dalam sektor yang memiliki dampak pengganda pendapatan yang tinggi karena nilai angka pengganda yang dimiliki lebih besar daripada rata-rata angka pengganda pendapatan seluruh sektor ekonomi yang ada di Jawa Timur, sedangkan sektor rokok termasuk ke dalam sektor yang memiliki dampak pengganda

pendapatan yang rendah karena nilai angka pengganda yang dimiliki lebih rendah daripada rata-rata angka pengganda pendapatan seluruh sektor ekonomi di Jawa Timur.

3.3. Angka Pengganda Tenaga Kerja

Pada Tabel 11. diketahui bahwa sektor rokok menempati peringkat 12 dengan nilai angka pengganda pendapatan sebesar 8,5930 yang berarti bahwa apabila terjadi perubahan peningkatan permintaan akhir sebesar satu unit rupiah pada sektor rokok, maka akan menyebabkan peningkatan kesempatan kerja sekitar 9 orang, sedangkan sektor tembakau olahan hanya menempati peringkat 94 dengan nilai angka pengganda tenaga kerja sebesar 1,059 yang berarti bahwa peningkatan permintaan akhir sebesar satu unit rupiah pada sektor tembakau olahannya akan menyebabkan peningkatan kesempatan sebanyak 1 orang.

3. Keterkaitan ke belakang sektor rokok dikategorikan ke dalam sektor dengan daya menarik yang rendah atau dengan kata lain sektor rokok tidak mampu untuk menarik sektor-sektor yang berada di hulunya.
4. Keterkaitan ke belakang sektor tembakau olahan dikategorikan ke dalam sektor dengan daya menarik tinggi atau dengan kata lain sektor tembakau olahan mampu menarik sektor hulunya untuk ikut berkembang.
5. Keterkaitan ke depan sektor rokok dikategorikan ke dalam sektor dengan derajat penyebaran rendah atau dengan kata lain sektor rokok tidak mampu untuk mendorong sektor-sektor hilirnya untuk ikut berkembang.
6. Keterkaitan ke depan sektor tembakau olahan dikategorikan ke dalam sektor dengan derajat penyebaran rendah atau dengan kata lain sektor tembakau olahan tidak mampu untuk mendorong sektor-sektor hilirnya untuk ikut

Tabel 11. Nilai Pengganda Tenaga Kerja Agroindustri Tembakau di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

| Peringkat | No. Sektor | Nama Sektor | Nilai |
|---------------|------------|-----------------|---------------|
| 12 | 50 | Rokok | 8,5930 |
| 94 | 51 | Tembakau Olahan | 1,0592 |
| Rerata | | | 6,5722 |

Sumber : Tabel I-O Jawa Timur 2010, diolah

Ditinjau lebih lanjut, sektor rokok memiliki dampak penyediaan kesempatan kerja yang tinggi karena nilai angka pengganda tenaga kerja sektor ini lebih besar daripada rata-rata angka pengganda tenaga kerja seluruh sektor ekonomi, sedangkan sektor tembakau olahan termasuk ke dalam sektor dengan dampak penyediaan kesempatan kerja yang rendah karena nilai angka pengganda tenaga kerja yang dimiliki lebih rendah daripada rata-rata angka pengganda seluruh sektor ekonomi yang ada di Jawa Timur.

KESIMPULAN

1. Perkembangan luas tanam tembakau di Jawa Timur mengalami *trend* penurunan pada kurun waktu tahun 2000-2011.
2. Perkembangan agroindustri pengolahan tembakau di Jawa Timur ditinjau berdasarkan jumlah perusahaan, jumlah tenaga kerja dan penciptaan nilai output mengalami *trend* peningkatan pada kurun waktu tahun 2000-2011.

berkembang.

7. Sektor rokok termasuk ke dalam sektor dengan dampak output dan pendapatan yang rendah dalam perekonomian Jawa Timur, namun memiliki dampak tenaga kerja atau penyediaan lapangan kerja yang tinggi.
8. Sektor tembakau olahan termasuk ke dalam sektor dengan dampak output dan pendapatan yang tinggi, namun memiliki dampak penyediaan lapangan kerja yang rendah.

SARAN

Industri rokok dapat dipilih menjadi prioritas dalam upaya mengurangi angka pengangguran karena memiliki kemampuan untuk menyerap tenaga kerja yang ditunjukkan dengan nilai angka pengganda tenaga kerja yang tinggi sedangkan industri tembakau olahan dapat dijadikan pilihan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena memiliki dampak pengganda output dan dampak pengganda pendapatan masyarakat yang tinggi.

Ditinjau dari keterkaitan antar sektor yang dimiliki kedua sektor tersebut meskipun keduanya memiliki indeks keterkaitan yang relatif rendah namun keduanya memiliki dampak ekonomi yang potensial sehingga dapat dijadikan sebagai sektor prioritas dalam pembangunan ekonomi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1994. Peramalan Bisnis. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2012. Tabel I-O Provinsi Jawa Timur 2010. BPS Jawa Timur. Surabaya.
- Nailufar, Annisa. 2012. Peran Sektor Agribisnis Pada Perekonomian di Indonesia. Tesis. Program Studi Magister Manajemen Agribisnis. Program Pascasarjana. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Tama, Dinie. 2013. Tingkatkan Produksi Sampoerna Gelar Tanam Tembakau. <www.portaljatim.com>. Diakses 4 April 2014.